

Aziz ibn Mukhtar, dan sebagainya

4. Penilaian ulama jarh wa ta'dil

Menurut :

- Ibn Uyainah beliau adalah tsabatah fi al-hadits
 - Harb beliau adalah ashlekh al-hadits
 - Ibn Umar beliau adalah tsabata
 - Abi Shalih hadits beliau dapat dijadikan hujjah
 - Al-Nasa'i beliau adalah laisa bihi ba'tsa
 - Al-Sam'i dan Al-Bukhori beliau tidak meninggalkannya
 - Ibn Hibban beliau adalah tsiqoh
 - Ibn Sa'id beliau adalah tsiqoh dan sedikit haditsnya
- (Asqolani IV,1984:231-232 , Asqolani I,1992:401 , Al -
Rozi IV,1992:246-247 , Ibn ADi III,tt:447-449)

Dilihat dari segi umur beliau wafat padatahun 138 H dan ayahnya wafat tahun 101 maka disimpulkan bahwa - Suhaail ibn Abi Shalih pernah hidup sez man dengan Ayahnya.

Ditinjau dari lafal yang dipergunakan oleh Suhail ibn Abi Shalih dalam meriwayatkan hadits dari ayahnya - adalah mu'an'an (an) yang mempunyai maksud bahwa beliau dalam menerima hadits langsung dari ayahnya (gurunya) - atau melalui perantara. Suhail ibn Abi Shalih tergolong Rawi yang terpercaya periwayatannya (bukan mudallas) meski pun pada akhirnya tertuduh berkurang kedlabitannya. Suhail ibn Abi Shalih pernah bertemu dan meriwayatkan hadits dari ayahnya, jadi periwayatan Suhail ibn Abi Shalih adalah mutashil.

c.3. Ibn Al-Hady (W 130 H)

Yazid ibn Abdilllah ibn Asamah ibn Al-Hady Al-Lai -
syi Abu Abdullah Al-Madany

Tsa'labah ibn Abi Malik Al-Qorzy, Amir, Falid, ibn Mathraf, Mu'adz ibn Rofa'ah ibn Rofi' Al-Zarqy, Abdullah ibn Dinar, Abdullah ibn Al-Habab, Ziyad ibn Abi Ziyadh, Muhammad ibn Ka'ab Al-Qorsy, Ibn Hazm, Ibn Dinar, dan sebagainya

Yahya ibn Sa'id Al-Anshory, Ibrahim ibn Sa'id, Malik, Abdul Aziz Al-Darowirdy, Al-Laits ibn Sa'id, - Aziz ibn Abi Hazm, Bakar ibn Nadhir, Nafi' ibn Yazid, Abdullah ibn Ja'far Al-Mahrony, Hawah ibn Syarih, Umar ibn Malik, ibn Uyainah, Abu Dhomroh dan sebagainya .

- Ibn Ma'in beliau adalah tsiqoh
- Al-Nasa'i beliau adalah tsiqoh

B. ANALISA DARI SEGI MAKNA MATAN

Ketiga hadits tersebut mempunyai matan yang se -
makna yang intinya adalah kebanyakan penghuni neraka -
itu adalah kaum wanita yang dikarenakan tiga sebab yai-
tu :

1. Banyak melaknat
2. Mengingkari perlakuan baik yang diberikan suami kepada
danya
3. Kekurangan dibidang akal dan agamanya

Yang dimaksud dengan " يا معشر النساء " dalam -
hadits tersebut menurut Imam Al-Khafid Abi Aly Muhammad
Abdur Rahman bin Abdir Rohim Al-Mabarukfuri dalam kitab
tuhfah Al-Akhwadhi adalah golongan kaum wanita sedang -
kan khitob atau panggilan disini meliputi yang ada atau
yang tidak ada, maksudnya ditujukan kepada kaum wanita
yang hadir pada waktu Nabi menyabdakan maupun kepada ka
um wanita yang tidak hadir pada waktu itu tetapi masih
dalam lingkup zaman Nabi

Nabi menyabdakan hadits tersebut pada waktu memberikan khutbah pada hari raya Fitri dan Adha ketika keluar menuju mushollah Nabi melewati sekumpulan orang-orang perempuan hal ini menurut Asy-Syaikhani (Al-Mabarukfuri VII, tt:358). Dan khutbah Nabi tersebut ditujukan kepada wanita yang hadir maupun yang tidak hadir pada waktu zaman Nabi menyabdakan hadits tersebut, sehingga

Laku kehujjahannya), karena hadits tersebut dari kandungan informasinya tergolong **اعلام النبوة** (Prediksi kenabian) yang jaminan kebenarannya sangat tunduk kepada " Al - Ghaibat " (Transendental), lebih-lebih momen penyampaiannya berbait dengan peristiwa Isra' dan Mi'raj Nabi.